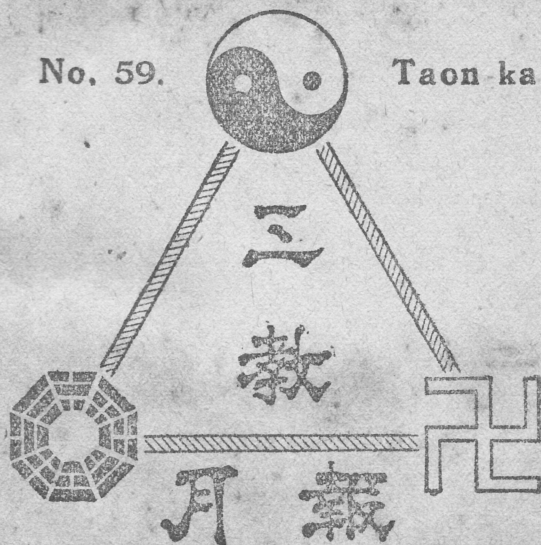


ASHADHA NUMMER.

Augustus 1939.

No. 59.

Taon ka 6.



SAM KAUW GWAT PO

Orgaan dari Batavia Buddhist Association, Sam Kauw Hwe Batavia, Menado dan Telokbetong.

ISINJA INI NUMMER:

BENDERA BUDDHIST, dengan gambarnya.

PERINGETAN LUKOUCHIAO di Klenteng Kwan Im Tong Batavia.

PERINGETAN DARI HARI-RAJA ASHADHA DI BATAVIA: lezing oleh Toean Kwee Tek Hoaij: „Kenapa kha pandang penting ni hari Ashadha.”

Toean R. Soekirlan: „Djalan ka Katentreman.”

Njonja Tjoa Hin Hoeij: „Terstarnja Peladjaran Buddha.”

SAM KAUW HWE MENADO: Lezing „Tentang Sembahjang,” oleh Toean Tjia Djoe Tjiat.

BAROE TERBIT LAGI.

„DOEA MATJEM SOERAT”

Serie IV.

Terdiri dari delapan fatsal, jang masing-masing memberi satoe pemandangan atas manoesia poenja sikep dalem penghidoepan, jang gampang sekalih bisa menimboelken salah mengerti bagi marika jang tjoemah mengawasi diri sabelah loear, hingga banjak perboeatan bener dianggep salah, atawa poen sabaliknja.

Isinja ini boekoe :

Lelakonnja saorang jang piara Njaie.

Satoe sobat baik jang tida dihargaken.

Sikep jang tida manis dari satoe Sobat rapat.

Saorang jang kemaroek poedjian bagi dirinja sendiri.

Kalakoean kasar dan menghina pada satoe. Gadis terpeladjar.

Satoe ajah jang mentjong pertimbangannja.

Lelakon Anak pemales jang selaloe dielonin oleh Ajahnja.

Penoeloeng jang berhati keras dan kedjem.

Soeal-soeal di atas kaliatannja hanja ada lelakon biasa dari penghidoepan manoesia dengan tida ada apa-apa jang menarik. Tetapi kapan orang soedah batja djalannja penoetoeran, baroelah merasa terkedjoet dan terboeka pengartiannja atas peladjaran dari kabeneran jang terganggu di dalemnja itoe „Doea matjem Soerat” jang menoetoerin sasoeatoe kadjadian di atas.

Ini Serie Ka'ampat ada lebih menarik dari jang laen-laen sebab membitjaraken soeal-soeal actueel, jang masih anget antara mana ada tiga fatsal jang meloekiskan lelakon Homo Sexueel — doea antara prampoean dan satoe antara sasama lelaki.

Djoega ada beberapa oesikan dari kapalsoean dan kagandjilan dalem sociaal atawa pergaoelan hidoep, dalem pakerdja'an amal dan laen-laen jang banjak dikagoemin dan disetoedjoein oleh sentiment atawa alirannja anggapan oemoem, sedeng sabetoelnja ada penoeh dengan perboeatan poera-poera jang mendjemoeken.

Maka sasoeatoe orang jang ingin mengenal sifat jang bener dari ini penghidoepan dan pergaoelan hidoep, haroes batja dan perhatikan isinja ini boekoe jang membèbèr soeal-soeal roewet dari kahidoepan dengan satjara gampang dan saderhana, hingga orang bisa mengerti zonder tjapein otak boeat fahamken.

Tjobalah pesen satoe djilid lebih doeloe. Harga f 1,00.

Ampat djilid compleet f 4,00.

Abonne ini maandblad traoesah kirim oewang dimoeka.

BOEKHANDEL „MOESTIKA” Tjitjoeroeg.

Bendera Buddhist.

Dalem ini madjallah poenja *Wezak Nummer* (Mei 1939) boeat pertama kalih ada diseboet tentang Bendera Buddhist jang dibawa oleh Njonja Tjoa Hin Hoeij dari Singapore pemberiannja Bhikkhu Mahaweera, dan ada digantoeng di moeka toetoeapan altaar sebelah depan dari itoe kienteng pada maleman Wezak, dan bisa kaliatan dalem gambar No 2 jang dimoeat dalem itoe nummer, tjoemah sajang tida begitoe njata.

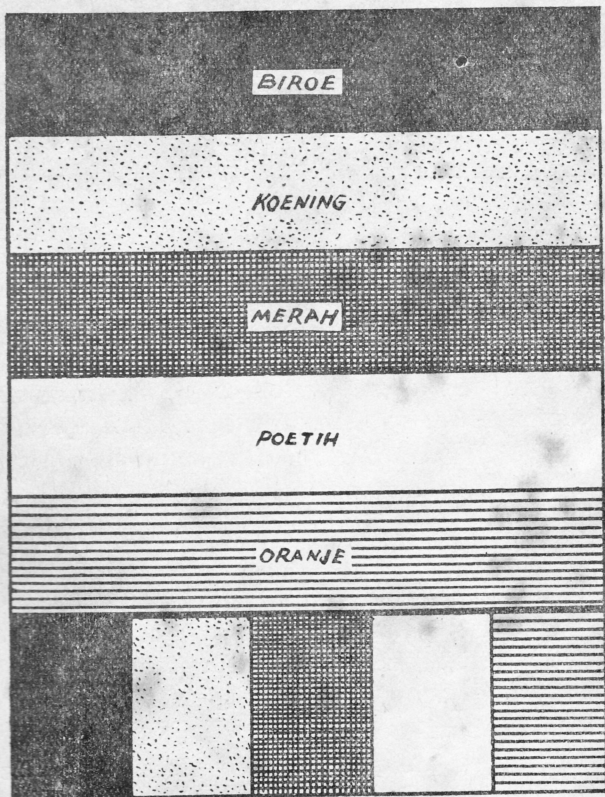
Djoega dalem itoe nummer ada dimoeat soeratnja Bhikkhu Narada jang mengandjoerin soepaja di harian Wezak orang kasih naek Bendera Buddhist, seperti ada diseboet djoega dalem programma dari Karaja'an Wezak di Singapore jang dimoeat berbareng.

Itoe bendera ada meroepaken garis-garisan pandjang melintang jang sama besarnja, terdiri dari lima warna, dengen di bawahnja ada lima garisan pendek, djoega dari lima warna: biroe toea, koening, merah, poetih dan oranje.

Katanja itoe empat warna jang sabelah atas ada symbol dari empat kasta di India: *Brahman*, *Kshatrija*, *Waishija*, dan *Soedra*, dan jang kalima, oranje, ada mewakilken kaoem-kaoem jang berada „di loear kasta,” jaitoe jang diseboet *Wratija* atawa *Pariah*. Ini lima golongan ada mendjadi satoe dalem Buddhisme, jang tida mengenal tingkat tingkatan deradjat dan tida adaken perbeda'an satoe apa Boleh djadi itoe warna-warna dan tjaranja dipernahken itoe garis-garisan ada kandoeng laen-laen artian lagi jang sekarang belon sempet ditjari taoe.

Sadari dipertoandjoekken pada itoe maleman Wezak, itoe bendera pemberiannja Bhikkhu Mahaweera soedah beberapa kalih dipindjem oleh orang-orang jang ingin tiroe boeat bikin dan poenjaken sendiri. Satoe bendera jang besaran, bersama bendera berisi symbol Sam Kauw seperti jang tertampak pada omslag dari ini madjallah, sekarang ada meriasken tembok roangan lezing dari kienteng Kwan Im Tong Batavia.

Boeat pendoedoek di laen-laen tempat, jang ingin poenjaken djoega itoe Bendera Buddhist, sekarang kita sadjiken petaän jang njata dari itoe matjem bendera, dengan oekoeran dari lebar dan pandjangnja diatoer berimbangan menoeroet tjonto jang berätsal dari Singapore, jaitoe $10\frac{1}{2} \times 8$ c/m (seperti oekoeran gambar dari ini cliché) jang orang boleh bikih djadi 105×80 atawa lebih besar lagi bagimana soekanja sendiri.



BENDERA BUDDHIST.

Menoeroet tjonto jang dikasih oleh Bhikkhu Mahaweera dari Singapore.

Sam Kauw Gwat Po.

三教月報

ORGAAN DARI BATAVIA BUDDHIST ASSOCIATION,
SAM KA UW HWE BATAVIA MENADO,
DAN TELOKBETONG.

ISINJA INI MAANDBLAD ADA DIOEROES DAN DITANG-
GOENG OLEH REDACTIE „MOESTIKA DHARMA.”

Harga abonnement per kwartaal f 0,75. Pembayaran dimoeka. Kaloe berlangganan dirangkep sama Moestika Dharma atawa Moestika Romans boeat ini maandblad tjoemah tambah per kwartaal f 0.50. Harga advertentie boleh berempoek.

Kantoor Redactie Administratie: Tjitjoeroeg, Preanger.

Peringatan Lukouchiao di Klen- teng Kwan Im Tong, Batavia.

Seperti soedah dikabarken dalem ini maandblad dari nomor jang laloe, waktue dibikin pertemoean minggoean dari Batavia Buddhist Association pada tanggal 6 Juli, lezing jang ditetepken dalem programma felah ditoenda soepaja bisa dibikin peringatan dari peperangan Tiongkok-Japan jang besoknja, tanggal 7 Juli, jaitoe harian terbit Incident di djembatan Lukouchiao, aken tjoekoep berdjalan doea taon lamanja.

Lebih doeloe orang jang hadlir diminta berkoempoel di altaar sabelah dalem, dimana ada didjalanken sedikit oepatjara sembahjang jang diberikoetken dengan tiga matjem meditatie, tentang mana soedah dittoeterken dalem verslag jang dimoeat pada nomor jang laloe. Komoedian orang berhimpoen poela dalem roangan peranti lezing, dimana Toean Kwee Tek Hoaij bikin pembitjara'an jang ringkesnja kira-kira seperti berikoet:

„Seperti orang Tionghoa kita ada poenja kawadjiban pada kita poenja negri dan bangsa, sebab djikaloe

tida begitoe, kita poen tida aken terlahir mendjadi sa-orang Tionghoa. Aken tetapi sabagi kaoem Buddhist jang hendak mengikoetin itoe Dharma, itoe peladjaran dari Kabeneran jang dioendjoeck oleh Buddha, kita tida boleh pro atawa berfihak pada Tiongkok dengan memboeta; maka dalem sembahjangan tadi saja kasih peringetan aken djangan meminta atawa memoehoen soepaja kita poenja negri diberi kamenangan dalem ini peperangan, hanja kita koempoelken rasa sympathie pada itoe orang-orang jang soedah mendjadi korban dari ini peperangan, dan pada pendekar-pendekar jang lagi dan bakal korbanken djiwanja boeat membela tanah leloehoer, atas kapertjaja'an pasti bahoea fihak jang bener pada achirnja nanti dapet kamenangan atawa kabaekan.

Jang dalem ini peperangan Tiongkok ada di fihak bener itoelah soedah dinjatakan oleh Volkenbond dan oleh anggapan oemoem ampir di seloeroeh doenia. Maka dalem ini peperangan kita boleh oendjoeck sympathie, boleh berdiri di fihak Tiongkok, dengan traesah koeatir atawa bersangsi jang itoe sikep ada keliroe. Ini soeal boekan tjoemah menjangkoet negri leloehoer dan kabangsa'an, hanja djoega *pri kabeneran* dan *kaädilan*. Djikaloe perboeatan kedjem dan perkosaän biadab kita-orang tinggal antepin atawa liatin dengan zonder melawan, menentangin atawa bikin protest, itoelah boekan ada sikep dari saorang Buddhist jang hendak mengindjek djalan kabeneran.

Banjak orang jang dengan keliroe soedah mengira, saorang jang memelok agama Buddha tabeatnja djadi lembèk dan tida soeka ambil poesing lagi pada segala oeroesan doenia, kerna toedjoeannja ada boeat dapetken katentreman dan kaberoentcengan oentoeck dirinja sendiri, jaitoe hendak *sampeken Nirwana*, dimana hawa nafsoe aken tertindes dan iketan pada segala barang doenia aken terpoetoes sama *sekalih*.

Ini anggapan sasoenggoenja ada keliroe, kerna orang tida nanti bisa dapetken kabeneran djikaloe tida berani tentangin kadjahatan. Tentang ini soeal Madame Alexandra David Neel, jang sekarang ada berdjam di Thibet, soedah toelis, dalem satoe kabar seroehan pada harian Wezak jang dimoeat dalem madjallah *Buddhism in England* dan saja soedah salin dalem *Sam Kauw Gwet Po* Juni jang laloe, dalem seroehan mana itoe njonja soedah koetip beberapa oedjar dari kitab-kitab Buddhist jang mengoendjoek bahoea saorang Buddhist haroes bersedia aken berdjoeang goerna membela kabeneran terhadap kadjahatan.

Njonja David Neel poenja pengartian tentang Buddhisme ada loear biasa loeasnja, kerna ia boekan sadja perhatiken Buddha poenja peladjaran filosofie seperti jang dikamoekaken oleh kaoem Hinayana atawa Therawada, tapi djoega ia baujak fahamken kaoem Mahayana poenja peladjaran sampe pada bagian-bagian jang berisi resia-resia gaib. Iapoenja pergaoelan jang rapet dengan pendita-pendita Buddhist di Thibet jang diseboet Lama, dan dengan orang-orang pertapa'an dan toekang-toekang si-ir jang faham ilmoe-ilmoe moedjidjat, membikin ia bisa kenal dan poenja-ken djoega segala kapandean gaib jang mengheranken. Maka itoe njonja ada teritoeng satoe dari antara orang-orang terpeladjar modern jang boleh dipandang moengenal sampe tjoekoep selak-seloeknja agama Buddha. Dan sekarang, dari tempat djaoe di Thibet, ia kirim seroehan pada kaoem Buddhist di seloeroeh doenia boeat bergerak aken menentangin, atawa sedikitnja kasih denger soeara protest, terhadap itoe perboeatan-perboeatan kedjem dan biadab jang sedeng meradjalela di Tiongkok dan mengantjem djoega ka seloeroeh doenia, dimana orang lagi goenaken *ka-koeatan* boeat perkosa pada *kaädilan*. Dalem hal ini — itoe njonja bilang — kita djangan merasa djerih

lantaran pikir kita poenja djoemblah ada sēdikit dan pengaroeh kita ada lemah. Pakerdja'an dari sedikit orang seringkalih memberi akibat besar bagi doenia seperti soedah diboektiken dalem hikajat. Maka djikaloe sekarang kita, sabagi Buddhist, oendjoek sympathie pada Tiongkok dan taro kapertjaja'an penoeh bahoea fihak jang bener moesti menang, itoe pikiran dan kapertjaja'an jang tergaboeng, biar poen sedikit, nanti mempoenjai kakoeatan boeat membesarin hatinja soedara-soedara kita jang sedeng bergoelet di tanah leloehoer, dan berbareng dengan itoe kita poenja nafsoe kainginan boeat berdiri di fihak ka'adilan dan kabeneran nanti djadi semingkin tegoeh.

Maski ada banjak harepan jang Tiongkok achirnja bisa kaloear dari ini peperangan dengan kemenangan, tapi toch dengan diam-diam banjak orang jang menanja di dalem hati: „Kenapa Tiongkok jang soeka dami teroes-meneroes moesti kena alamken serangan, tindesan dan hina'an dari laen-laen bangsa, dan kenapatah itoe poeloehan riboe pendoedoek jang tida berdosa moesti mendjadi korban dari bom moesoeh.”

Atas ini pertanja'an sekarang saja maoe tjoba beriken djawabannja.

Sasoeatoe katjilaka'an, kahina'an atawa karoe gian jang menimpah pada satoe negri, satoe bangsa, satoe kaoem pendoedoek, satoe familie, atawa poen sasoeatoe orang sendiri, selaloe ada mengandoeng doea maksoed: pertama, aken loenasken oetang karma djelek dari tempo doeloe, jang kita-orang tentoe sadja soedah tida bisa inget lagi, kerna terlaloe samar dan soeker boeat dioesoet. Kadoea, dan ini ada lebih gampang dipereksa dan dikenalin, ada boeat bikin orang tersedar atas kakeliroe an dan tjatjat-tjatjat dalem dirinja. Kapan itoe kasedaran digoenaken boeat merobah dan memperbaekin apa jang salah dan tida baek, nistjaja terboeka djalan boeat orang hadepken

PERINGETAN LUKOUCHIAO DI BATAVIA.

ka'ada'an jang lebih baik dan penghidoepan lebih beroentoeng dari doeloean, hingga itoe katjilaka'an achirnja mendatengken berkah jang mengoentoengken.

Bangsa Tionghoa soedah terkenal sabagi satoe dari bangsa-bangsa jang paling koekoeh sama pikiran, anggapan dan adat kabiasa'an koeno jang soedah berdjalan toeroen-menoeroen. Seperti djoega dalem segala hal laen, itoe kakoekoehan poen ada baik dan ada djoega djeleknja. Dan apa jang *baik* koetika doea tiga riboe taon laloe, seringkalih djadi *koerang baik* dan *salah* kapan dipegang tegoeh dalem ini zaman jang soedah berubah.

Oepamanja, orang biasa bilang Tiongkok ada satoe negri besar dengan mempoenjai 450 millioen rahajat; tetapi sabenernja sakean lama tida ada persatoean jang tetep sabagi satoe bangsa, kerna maski beräda di bawahnja satoe pamerintah, orang Tionghoa ada terbagi dalem sakean banjak kaoem. Pendoedoek kalahiran dari satoe provincie pandang pada bangsa-nja jang berätsal dari laen provincie dan bitjara dalem laen dialect, seperti bangsa asing; malah dalem satoe provincie sendiri poen ada terdapat pametjahan atawa karenggan antara satoe dengan laen district, satoe dengan laen kampoeng jang she-nja (nama kaoemnja) berlaenan. Djadinja itoe jang dibilang provincialisme atawa berfihak pada sasama pendoedoek dari satoe provincie, berfihak pada kaoem sendiri atawa tjin-lang, dan mengèlonin pada familie, pada kawan jang beladjar dalem satoe sekolah, dan laen-laen lagi, ada dioetaken oleh bangsa Tionghoa begitoe sanget hingga seringkalih dipandang lebih penting dari-pada oeroesan negri atawa kabangsa'an saemoemnja. Dan djoestroe ini kabiasa'an jang berätsal dari zaman koeno sekalih ada mendjadi sebab teroetama hingga Tiongkok jang besar mendjadi lemah.

Di sabalahnja itoe ada lagi kabiasa'an menjinta dan

bersetia pada tauwkee atawa madjikan, sifat mana sasoenggoenja ada baik djikaloe dilakoeken dengan pake pikiran dan pertimbangan jang djernih. Tetapi ada banjak orang jang setia dan membela mati-matian pada madjikkannya, atawa pada itoe dijnastie jang kasih penghidoepan padanja, dengan tida perdoeli betoel atawa salah. Dalem riwayat Sam Kok kita bisa liat bagaimana Tjo Tjho, jang terpendang sabagi dorna, ada mempoenjai sadjoemblah panglima-panglima gagah jang oendjoek kasetia'an sampe mati, dan djoega banjak orang-orang pande jang berhamba padanja.

Ini kabiasa'an djoegalah jang menjebabken kapan satoe Gouverneur dari satoe provincie dalem zaman sekarang bikin pembrontakan aken tentangin pada Pamerintah Centraal, ia selaloe tida kakoerangan soldadoe dan officier serta kawan-kawan jang bersedia aken madjoe ka medan perang, korbanken djiwa boeat sampeken maksoednja itoe madjikan jang serakah dan gila hormat biarpoen itoe perboeatan dikoetoe dan ditertawain oleh orang sadoenia. Sabaliknja, antero tentara jang tadinja bekalahi mati-matian, laloe menjerah dan berfihak pada Pamerintah Centraal begitoe lekas itoe Gouverneur jang berontak menjataken soeka menaloek atawa kena dibeli boeat poeter haloean dan berbalik chianatin kawan-kawan sariketnja sendiri.

Dalem peperangan di taon 1894 koetika Japan kalahin Tiongkok ia boekan berperang sama ampat ratoes millioen bangsa Tionghoa hanja pada tentara dari Keizer Manchu jang djoemblahnja beberapa ratoes riboe djiwa. Tiongkok menjerah kalah koetika tentara Japan rebqet Manchuria Selatan dengan beberapa pelaboennja, berikoet pelaboean Weihaiwei di Shantung.

Pendoedoek dari provincie-provincie jang laen, dan begitoe poen pemimpin-pemimpin bangsa, tjoesah bisa bertreak aken tjelah pembesar-pembesar jang pi-

PERINGETAN LUKOUCHIAO DI BATAVIA.

koel tanggoengan dari itoe kakalahan, tapi sendirinja tida sanggoep berboeat apa-apa.

Ini matjem ka'ada'an kita bisa liat djoega sampe pada beberapa taon jang laloe. Di mana-mana, teroetama di Canton, pemimpin-pemimpin banjak jang bertreak tida berentinja aken tjelah Chiang Kai Shik poenja „kalembekan,” tida maoe *lawan* pada Japan, tida maoe *reboet kembali* Manchuria, dan laen-laen omongan „gagah perkasa” jang marika oetjapken dengan zonder pikoel risico apa-apa, kerna pikir kaloe sampe petjah perang toch tjoemah Tiongkok Oetara jang bakal diadoek moesoeh.

Dalem samoea peperangan dengan bangsa asing jang Tiongkok alamken selama ini satoe abad jang paling belakang, tjoemah doea tiga provincie jang letaknja di pasisir dan beberapa kota pelaboean, perna alamken bintjana perang, sedeng pendoedoek di sabelah daleman tinggal aman dan santosa, hingga bisa kaloearken tjelahan atawa oetjapan sombong dengan selamat.

Peperangan dengan Japan sekarang ini membikin *abis* itoe lelakon jang mendjemoeken. Boeat pertama kalih dalem hikajatnja, seleroeh Tiongkok telah bersatoe boeat melawan moesoeh, kerna itoe serangan bom dari pesawat-pesawat Japan, dan madjoenja tentara moesoeh jang doedoekin kota-kota penting di pasisir, di sapandjang tepi soengei Yangtze dan di Tiongkok Oetara, menjebabken rahajat djadi insjaf bahoea keselamatan dari milik dan djiwanja ada bergantoeng sama kategoehannja pembela'an negri. Boeat kadepanin tida nanti ada lagi pemimpin-pemimpin jang djoedal laga boeat bertreak aken soeroe Pamerintah maloemken perang terhadap moesoeh jang tegoeh zonder ambil poesing boeat atoe persedia'an lebih doeloe. Sekalihpoen ada jang bertreak begitoe, tida gampang rahajat nanti menjataken *setoedjoe* dan

membenerken djikaloe merasa pembela'an negri belon tjoekoop koeat boeat bisa tahan itoe serangan.

Maka itoe ini peperangan jang sekarang ada sanget penting, malah ada *perloe* boeat *sedarken* pada pendodoek di Tiongkok soepaja bisa bersatoe dalem arti jang betoel, dengan kesampingken itoe segala kabiasa'an koeno boeat mengekor pada tjoe-kong atawa tauwkee, pada kawan jang berätsal dari satoe provincie, pada familie atawa tjinlang, dan aken gantinja laloe timboel nafsoe boeat bekerdja dan membela pada *negri*, boeat *tanah aer*, dan goena *antero kabangsa'an*, zonder memandang kaoem, agama atawa party. Begitoeolah kaoem Communist sekarang bekerdja sama-sama dengan Pamerintah Kuomintang; kaoem Buddhist, Khong Kauw, Islam dan Kristen bersatoe boeat melawan Japan. Ini matjem kasedaran dan perobahan jang belon perna tertampak sadari doeloe, tida aken lekas terdjadi djikaloe Japan tida lakoeken itoe penjerangan jang heibat dan kedjem pada seloeroeh Tiongkok. Mahal adanja itoe peladjaran jang bangsa Tionghoa dapet dari ini peperangan, tetapi kafaedahanja poen tida bisa disangsiken, sebab dari ini kasedaran aken terboeka djalanan boeat berdirinja satoe *Tiongkok jang Baroe!*

Ini peperangan poen bakal terbitken perobahan besar atas kabiasa'an hidoep dari rahajat. Diboekanja banjak djalanan baroe ka padaleman negri membikin terboeka djoega lapangan loeas boeat orang bekerdja dalem beberapa daerah mamoeur dan kaja, jang sakean lama tida diperdoeliken. Dimoesnakenja sakean banjak kota-kota ada bärarti, di hari nanti pendirian roemah-roemah di Tiongkok bakal berlaenan djaoe dari sekarang. Orang tida nanti hidoep berdjedjel lagi dalem katangan sempit dari kota-kota jang terkoeroeng tembok, hanja roemah-roemah tinggal dimana bisa aken diatoer seperti park jang letaknja renggang satoe dari

PERINGETAN LUKOUCHIAO DI BATAVIA.

laen, dimana ada terdapat tjoekeop lapangan terboeka, soepaja kapan diserang sama bom api, tida bisa santero derekan roemah djadi moesna terbakar. Itoe tanah-tanah pagoenoenan atawa lapangan jang sekarang penoeh dengan koeboeran, bakal djadi tempat tinggalja orang-orang jang hidoep, jang kasehatannja pastilah bakal lebih baik kerna mendapet oedara tjoekeop, tida berdjoebelan dalem gang-gang sempit seperti pada itoe kota-kota terkoeroeng tembok. Djikaloe maoe toenggoe sampe pendoeboek djadi sedar sendiri dan dapet ini pikiran, brangkalih ini perobahan tida aken tertjipta dalem lagi beberapa abad Tapi pembasmian dari bom-bom Japan jang sekarang ini membikin itoe pendirian baroe lebih gampang diatoer, dan rahajat jang soedah dapet itoe pengalaman heibat nanti setoedjoe zonder banjak rewel lagi. Dan boeat dapet tempat tjoekeop oentoe kadiaman pendoeboek dari itoe kota-kota jang dibikin loeas seperti park, brangkalih atoeran pengoeboeran majit poen bakal berobah banjak. Orang tida boleh bikin tempat koeboeran samae-maoenja seperti doeloean, hal mana bisa diberesin dengan adaken crematorium atawa tempat pembakaran majit, hal mana bisa diwoedjoetken lebih gampang kerna kabanjakan orang Tionghoa ada penganoet Buddhist.

Berbareng dengan moentjoelnja perobahan besar pada rahajat poenja penghidoepan lahir, pastilah nanti tertampak djoega perobahan penting dalem kabatinan. Itoe segala oepatjara jang tida tjotjok lagi dengan penghidoepan zaman sekarang bakal linjap atawa koerang diperhatiken lagi, katjoeali oleh pendoeboek dari padesa'an atawa tempat jang letaknja djaoe dari aliran modern. Aken gantinja orang nanti lebih banjak taro perhatian pada filosofie agama, hingga itoe peladjaran Sam Kauw bakal tersiar lebih loeas. Klen-teng klen-teng boekan mendjadi tempat *sembahjang*,

tetapi tempat *berchotbah*.

Sasoenggoenja di dalem Sam Kauw orang Tionghoa bisa dapetken segala apa jang perloe boeat lahir dan batin. Dalem pergaoelan hidoep sahari-hari, oeroesan negri atawa kong-ek, orang boleh ambil sari dari pengadjarannja Khong Tjoe; sedeng boeat dapet karunungan dari tindesan dan karoewetannja penghidoeperan orang boleh tjari hiboeran dan penerangan dari Buddha poenja *Dharma*. Pengabisan, kapan soedah bosen pada pergoeletan hidoep dan insjaf atas siasianja segala barang doenia, orang boleh tjari perlindungan dan katentremen di dalem Loo Tjoe poenja *Too*, jang dalem banjak hal ada mirip dengan Buddha poenja toedjoean aken dapetken *Nirwana*.

Soenggoe djarang sekalih satoe bangsa diberkahin dengan peladjaran batin jang begitoe lengkep dan sampoerna seperti bangsa Tionghoa dengan itoe Sam Kauw. Sajang sekalih sabagitoe djaoe kita-orang kabanjakan jang tjoemah perhatikan koelit loearnja sadja, jang beroepa oepatjara dan atoer-atoeran jang mendatengken *kasoet joetan* tetapi tida beriken *pengartian* dan *kasedaran* saperoehnja. Tetapi dalem Tiongkok Baroe ini ka'ada'an bakal berobah; orang tida merasa poeas sama itoe koelit-koelit loear, hanja nanti tjoba pereksa dan tjari taoe djoega isinja, hingga banjak jang bakal itjipin itoe berkah, jang pada masa sekarang ini — katjoeali antara sagolongan kaoem terpeladjar dan achli-achli pemikir — masih tinggal asing bagi rahajat jang kabanjakan.

Maka itoe maskipoen bagaimana heibat kasoekeran jang Tiongkok lagi hadepken sekarang, pengharepan bagi hari komoedian ada sampe tjoekeop goemilang, sebab itoe penjerangan Japan telah lahirken kasedaran jang bisa memberi kamadjoean lahir dan batin, dan boeat pertama kalih bangsa Tionghoa insjaf bagimana besar adanja itoe tenaga jang tersembœeni dalem

Peringatan dari Hari Raja Ashadha.

OLEH BATAVIA BUDDHIST ASSOCIATION DI KLENTENG
KWAN IM TONG, BATAVIA.

Pada tanggal 31 Juli, atawa 15 Lakgwee jang baroe laloe, pakoempoelan Batavia Buddhist Association telah adaken pertemoean loear biasa dalem Klenteng Kwan Im Tong aken peringetken itoe hari koetika Buddha boeat pertama kalih berhotbah aken terangkan Dharma.

Ini pertemoean soedah dihadlirin oleh kira-kira 100 orang, dari djoemblah mana saperampatnja ada kaoem istri.

Djam 8½ sore itoe pertemoean diboaka oleh Toean Kwee Tek Hoaij, jang sasoedahnja hatoerken selamat dateng, menjataken girang boeat perhatian jang dioendjoek oleh sekalian jang hadlir atas ini karaja'an, tjoe-mah sajang tempatnja di roangan lezing dari itoe klenteng tida tjoekoop lebar hingga sabagian pendenger moesti berdiri atawa diam di kebon, kerna pakoempoelan terlaloe miskin boeat adaken satoe tempat jang tjoekoop loeas; tetapi dioendjoek djoega bagimana Buddha pada 25 abad laloe telah berchot-

dirinja. Dan kita-orang boleh pertjaja djoega, biar bagimana poen kasoedahannja ini peperangan, bangsa Tionghoa tida nanti bisa poeles kombali seperti doeloe, dan itoe perobahan bakal berdjaian teroes sampe satoe Tiongkok Baroe soedah tertjipta dengan sampurna.

Kapan soedah bajangin pada ini samoea, soedara-soedara poen bisa mengarti bagimana besar pentingnja itoe hari 7 Juli, hari peringatan incident Lukou-chiao, bagi Tiongkok dan bangsa Tionghoa saemoemnja.

Selamat malem.

bah di tengah kebonan, dan Jesus di pinggir telaga atawa di atas boekit, kerna boekan tempatnja jang serba indah dan goemilang, hanja kabeneran jang di siarkan dan kasoenggoean hati dari si pendenger boeat perhatiken itoe peladjaran, ada jang paling penting dan berharga.

Komoedian Toean Kwee Tek Hoaij moelai dengan lezingnja jang berkalimat „Kenapa kita pandang penting ini hari Ashadha,” seperti berikoet :

Soedara-soedara,

Presis doea boelan sasoedahnja dapetken itoe Penerangan pada malem dari tanggal 15 boelan Wezak jang menoeroet peritoengan Tionghoa djatoh tanggal 15 Siegwee, Buddha moelai bikin chotbah pertama dalem Oetan Mandjangan Isipatana deket Benares di hadapan lima orang pertapa'an jang doeloe perna djadi moerid-moeridnja, tapi belakangan telah tinggalkan pada itoe goeroe koetika meliat Buddha menjingkir dari kabiasa'an memantang dan menjiksa diri.

Maski diperlakoeken kasar oleh itoe lima moerid, Buddha telah berhatsil kasih iaorang mengarti kapentingannja itoe Dharma, itoe peladjaran dari Kabeneran, jang la telah dapetken sasoedah terima wahjoe atawa penerangan di bawah goehoen Bo. Harian koetika Buddha berchotbah aken petjahken peladjarannja pada itoe lima moerid, terdjatoh pada tanggal 15 dari boelan Hindoe Ashadha, atawa 15 Lakgwee. Oleh kaem Buddhist ini hari dipandang penting sekalih, sebab davi itoe sa'at jang Buddha bebèr peladjarannja jang terkenal sabagi *Ampat Kabeneran Moelia*, itoe wet dari Kabeneran, itoe Dharma, moelai bekerdja dengan tenaga baroe boeat menjelameten manoesia.

Bazimana sifatnja itoe peladjaran *Ampat Kabeneran Moelia*, saja lagi lezingken dalem ini klenteng pada saban boelan satoe kalih. Sekarang, di ini malem, saja

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA .

tjoemah hendak bitjaraken dengan ringkes sari dari itoe paladjaran jang dirasa bergoena diketaoei oleh siapa jang belon kenal betoel dan soeka perhatiken Buddha poenja peladjaran.

Ada banjak orang jang mengira Buddhisme ada samatjem agama jang penoeh dengan segala roepa oepatjara, pantang-pantangan dan atoeran-atoeran jang terlaloe „soeker” dan „berat” boeat ditoeoet oleh saorang biasa jang masih moesti bergoelet dalem penghidoepan doenia. Marika anggep, kapan mendjadi Buddhist, jaitoe penganoeit dari peladjarannja Buddha, orang koedoe tjatjay, tida boleh menika, djangan perloein tjari doeit atawa koempoel harta doenia, djangan perhatiken oeroesan negri, sociaal, economie, politiek dan laen-laen, hanja pergi menjingkir dan bertapa di tempat soenji, dan satiap hari tjoemah berdowa, sembahjang, meditatie atawa samadhi, soepaja dapt katentreman dan bisa lekas masoek di Nirwana, jang dikira ada samatjem sorga dari kaem Buddhist, seperti jang biasa ditondjolin dalem beberapa agama laen. Djoega banjak jang mengira Buddha ada samatjem Dewa, Toapèkong atawa Machloek Gaib jang patoeng-patoengnja koedoe dipoedja, dihormat dan disembahjangin, boeat mana itoe pamoedja-pamoedja nanti digandjar dengan berkah kaselamatan atawa diloeloesin kainginan dan pengharepannja. Salandjoetnja, golongan orang-orang jang „pinter” dan „terpeladjar” laloe pandang Buddhisme ada samatjem agama jang penoeh katachajoelan, jang tjoemah berharga dianoet oleh orang-orang jang masih gelap atawa bodo, jang pemales, dan jang tida bisa berdaja aken bardjoang dalem pergoeletan hidoep, atawa poen jang bertabeat koukati, jaitoe tjoemah pikir kaselamatan dan katentreman dirinja sadja, dengan tida perdoeli pada kasangsara'an manoesia, kakaloetan doenia, dan malah tida maoe ambil poesing pada nasifnja familie,

dan anak istri sendiri, dari sjapa ia moesti asingin diri atawa hidoep terpisah, kerna katanja saorang Buddhist „tida boleh menika” dan moesti „djaoein dirinja dari segala kasenangan dan kapelesiran doenia.”

Soedara-soedara, ini anggapan tentang Buddhisme sasoenggoenja ada sanget keliroe dan menjasar djaoe, maka saban kalih ada kasempatan saja hendak kasih segala keterangan boeat singkirken itoe salah mengarti antara golongan jang belon kenal Buddha poenja peladjaran, sedeng pada soedara-soedara jang *soedah* mengarti saja moehoen masing-masing soeka bantoe memberi keterangan pada marika jang belon taoe soepaja tambah lama semingkin banjak orang jang kenal dan tarik kafaedahan dari itoe Dharma, itoe peladjaran dari Kabeneran, jang Buddha telah siarin pada ini malem kira-kira doeapoeloh lima abad jang laloe.

Terhadap itoe sangka'an jang Agama Buddha mengandjoerin orang aken djangan menika, djangan tjari oewang atawa kakaja'an, koedoe djaoehin diri dari kasenangan atawa kapelesiran doenia, moesti djalanken segala matjem atoeran, pantangan, oepatjara dan sembahjang, dan asingin diri dari pergaoelan oemoem dan laen-laen lagi, boeat mana orang-orang jang masih menoentoet kahidoepan satjara biasa dalem doenia ada merasa sanget kaberatan, saja maoe oendjoek disini bahoea di mana-mana negri dalem doenia, teritoeng djoega di Indonesia, kadapetan agama-agama jang pendita penditanja tida menika, hanja hidoep asingin diri dengan terpisahdari pergaoelan oemoem, sabentar-bentar moesti sembahjang, djalanken segala matjem pantangan, tida boleh berpake bagoes (malah ada jang tida perna pake spatoe, tjoemah sandal sada, atawa djalan dengan terlandjang kaki) dan sabentar-bentar moesti berpoeasa; ada djoega agama jang perhatikan itoe atoeran pantang makanan begitoe

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

sering hingga saban taon moesti didjalanken boekan-
nja satoe, hanja *delapan* boelan! Ada agama jang
memoestiken penganoetnja boeat bersembahjang saban
hari lima kalih; jang melarang orang lakoeken paker-
dja'an saban minggoe. satoe hari, pada waktoe mana
orang moesti perhatikan agama dan mengaso. Ada
agama jang Nabi-nja mengadjar, djikaloe orang tem-
pling kae poenja pipi jang kanan, kasihlah ia tempi-
ling djoega kae poenja pipi jang kiri, dan djikaloe
orang ambil kae poenja badjoe, kasihlah djoega kae
poenja mantel padanja. Djikaloe kae dipaksa boeat
toeroet djalan satoe pal, ikoetinlah padanja sampe
doea pal, dan kaloe orang minta atawa hendak pindjem
apa-apa dari kae, kasihlah dan toeroetlah apa ka-
hendaknja, djangan ditolak. Djoega itoe Nabi perna
bilang: „Ada lebih gampang saekor onta meliwat di
lobang djaroem dari-pada saorang hartawan masoek
di sorga.”

Sekarang, soedara-soedara, tjobalah timbang, apa-
kah ini peladjaran ada *èntèng* atawa *gampang* ditoe-
roet? Apa boekan mengadjar boeat orang oendjoek
kasabaran, kalemah-lemboetan, dan apakah tida *me-
ngandjoerin* manoesia boeat *djaehin* kakaja'an ata-
wa harta doenia?

Tapi toch, soedara-soedara, kita-orang bisa saksi-
ken djoemblah penganoetnja itoe matjem agama-aga-
ma ada teritoeng paling besar di Indonesia, dan malah
antara orang Tionghoa poen tida koerang jang toe-
roet masoek, zonder kadengeran soera jang membi-
lang, dengan pegang itoe agama orang djadi *lembék*,
*djadi ilang nafsoenja boeat tjari doeit, tjari kama-
djoean*, dan sabaginja lagi.

Sabaliknja poken dan azas dari peladjaran Buddha,
masi dalem beberapa hal ada mirip dengan itoe
agama-agama laen, sabagian jang paling besar ada
berbeda. Itoe perbeda'an jang paling tergetama ada

lah Buddha tida oetamakan pamoedja'an dan oepatjara. Penganoet Buddhist tida dimoestiken boeat mendjalanken atoeran sembahjang atawa berdowa dan sabaginja, jang baroe moentjoel banjak taon sasoe-dah Buddha meninggal doenia. Malah doeloe orang tida perna bikin patoeng atawa tempel dari Buddha aken minta berkah atawa pertoeloengan soepaja dapet kaselamatan atawa diberi kasenangan di acherat dan sabaginja, kerna Buddha sendiri soedah pastiken, itoe Nirwana, jang boleh diartiken katentremen kekel dimana orang terbebas dari segala kasangsara'an jang timboel dari kabodoan, tjoemah bisa didapetken atas masing-masing orang poenja ichtiar dengan pake *tenaganja sendiri*, dan Buddha tida bisa menoeloeng boeat bikin orang dapetken Nirwana djikaloe ia sendiri tida soeka berdaja. Maka kapan sekarang kita-orang rajaken hari Wezak atawa hari Ashadha, atawa oendjoek hormat di hadapan patoengnja Buddha, itoelah *boekan* boeat minta berkah kaselamatan, hanja sakedar aken *inget* djasa dari itoe Goeroe Besar jang soedah siarken satoe peladjaran sanget berfaedah bagi sekalian martoesia, seperti satoe bangsa biasa peringetken kadjadian-kadjadian penting dari marika poenja pendekar-pendekar, oepama orang Tionghoa sekarang biasa peringetken hari lahirnja Dr. Sun Yat Sen dan oendjoek kahormatan di hadapan gambarnja itoe pemimpin besar, saban kalih hendak lakoeken oepatjara dan karaja'an jang dipandang penting.

Memang betoel ada beberapa tjabang dari Agama Buddha jang oetamakan pamoedjaan pada beberapa Buddha dan Bodhisattwa. Inilah ada perobahan jang tida bisa ditjegah, dan biasa terdjadi djoega pada banjak agama laen. Oepama dalem Agama Kristen poen ada beberapa tjabang jang penganoetnja memoedja pada patoeng-patoeng dari orang-orang jang dipandang soetji. Tetapi siapa perhatikanen poko dasar dari Bud-

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

dhisme seperti jang disiarin oleh Buddha sendiri, itoe segala pamoedjaän tida perna dimoestiken dan Buddha tida andjoerin, katjoeali boeat menghormat pada Dharma, pada itoe Wet dari Kabeneran, seperti rahajat dari satoe negri, moelai dari Radja atawa President sampe pendoedoek jang paling rendah, haroes *indahin* pada Grondwet.

Tentang pantang-pantangan jang bisa menjoesahin dan menjakitin diri sendiri, Buddha boekan sadja tida mengandjoerin, hanja *melarang*. Itoe lima Bhikkhu soedah asingin dan tida maoe hormat pada Buddha lantaran ini goeroe tida maoe tøeroet itoe segala pantangan jang biasa dilakoeken oleh orang-orang pertapa'an. Djikaloe dalem Buddhisme ada terdapat beberapa atoeran jang kaliatannja seperti mewatesken atawa memantang penganoetnja hidoep satjara orang biasa, itoelah sakedar boeat bikin soepaja itoe orang bisa lekas dapet kasoetjian dan kabebasan, jang tida nanti tertjapei kapan ia tida bisa tjegah atawa tindes hawa nafsoenja. Tetapi boeat ini poen tida diadaken atoeran tetep dan pasti jang tida boleh dilanggar. Saorang jang masih soeka makan daging *tida perna ditolak* boeat masoek mendjadi Buddhist, tetapi *dikasih mengarti* bagaimana tida baeknja memboenoeh sasama machloek jang hidoep, boeat mana dalem Buddhisme boekan tjoemah diadjar soepaja kita tida mematiken atawa menjakitken sasama manoesia, tapi djoega djangan mengganggu pada binatang dan tetoemboean *dengen sengadja* dan *zonder ada perloenja*. Sabaliknja Buddha poen tida larang bikin mati manoesia, kapan itoe ada djadi kita poenja kawadjiban, seperti oepamanja soldadoe jang madjoe di medan perang boeat bèlaken negri dan bangsanja jang diserang moesoeh satjara tida adil. Itoe kabiasa'an tjia tjay haroes didjalanken atas *soeka sendiri* dengen berdasar atas adanja itoe *pengartian* bahoea membinasakan binatang hidoep

boeat memberi kasedepan pada lidah ada perboeatan jang tidak baik, menimboelken *karma djelek* bagi kita poenja diri, hal mana mendjadi halangan boeat kita-orang dapetken itoe kabebasan achir.

Memang betoel boeat saorang jang djadi Bhikkhu atawa Bhikkhuni, jaitoe Hweshio atawa Niko, ada dimoestiken boeat tjia-tjay dan tida boleh menika, malah tida haroes mempoenjai milik dan roemah tangga, dan banjak laen-laen pantangan lagi. Tetapi orang jang pake djoebah koening dan tjoekoer ramboet boeat djalanken itoe segala pantangan dan kamoestian, haroes lakoeken itoe tindakan atas *maoe* dan *soekanja sendiri*, oleh adanja kasoedjoetan jang bikin ia termasuk pada golongan orang pertapa'an jang maoe indjek itoe djalanan dari kasoetjian soepaja lebih lekas dapetken itoe kasampoernaän. Penganoet Buddhist poen kasarnja ada terdiri dari *tiga golongan*, jaitoe kasatoe *orang-orang biasa* jang hidoep satjara kadoenia'an; kadoea, orang-orang jang tempo-tempo mendjalanken atoeran boeat soetjiken diri jang dinamaken *Upasaka*; dan katiga, golongan jang dengan tetep toeroet segala atoeran boeat mensoetjiken diri soepaja bisa tindes segala hawa nafsoe jang bersifat *mengiket*, hingga achirnja bisa terbebas dari kasangsara'an. Boeat mendjadi Bhikkhu lebih doeloe orang haroes beladjar banjak, kerna itoe angen-angen moesti moentjoel dari pikirannja dan atas kamaoeannja sendiri, hal mana tida aken terdjadi djikaloe ia belon tjoekoep mengarti maksoednja Buddha poenja peladjaran.

Maka itoe sangka'an kaloe mendjadi Buddhist orang koedoe tjia-tjay, tida boleh menika, tida haroes poenja milik atawa harta, dan laen-laen lagi, soedah timboel dari lantaran orang tjoemah intjerken mata pada *penghidoepan dari Bhikkhu-Bhikkhu*, zonder perhatiken pada itoe doea golongan Buddhist jang laen. Inilah ada anggepan jang sama djoega keliroenja seperti djikaloe

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

kita menjangka, kapan masoek djadi Kristen Roomsch Katholiek, orang tida boleh menika dan beroemah tangga sendiri atawa mempoenjai milik apa-apa lantaran padri-padri Roomsch lelaki dan prampoean rata-rata berboeat begitoe!

Sekarang tentang poko dasar dari Buddha poenja peladjaran.

Itoe jang dibilang *Ampat Kabeneran Moelia* ada terdiri dari katerangan atawa pengoendjoekan dari Buddha, bahoea :

1. Kita-orang poenja penghidoepan ini ada terli-poet dengan kasedihan dan kasangsara'an. Djangan kira djikaloe banjak doeit kita akan terbebas dari ka-doeka'an; sebab masih ada banjak apa-apa jang bisa mengganggu katentreman dan mendatengken kasangsara'an dan kasedihan tida abisnja, seperti jang timboel dari oesia toea jang membikin toeboeh djadi lemah, lojo dan tida berdaja; dari ganggoeannya roepa-roepa penjakit, dan dari kamatian jang menjebabken toempahnja aer mata. Laen dari itoe ada dateng djoega kasangsara'an dan kasedihan lantaran maksoed atawa kainginan tida kasampean, terpisah dari apa jang disoeka dan ditjinta, atawa deket dengan jang tida disenangin atawa jang dibentji, dan banjak laen-laen ganggoean lagi jang tida enak.

2. Sebab dari itoe kasangsara'an dan kasedihan ada dari kainginan, kaserahan atawa kemaroek, jang maskipoen kadang-kadang mendatengken djoega kasenangan, tetapi achirnja *moesti* diberikoetken dengan kasedihan, lantaran segala apa jang ada di doenia sifatinja *tida kekel*, hanja samatjem illusie atawa maya, hingga satoe tempo *moesti* terlepas kombali dengan satjara jang menjakitken. Djoega kapan satoe kainginan soedah terkaobel, *moesti* moentjoel lagi sadjoem-blah kainginan laen jang dateng tida berentinja, jang kapan terhalang laloe timboelken kamenjeselan dan

kadjengkelan. Ini satoe kabeneran soedara-soedara bisa lantes *boektiken* kapan soeka tjoba pikir sabentaran aken oesoet sebab-sebab dari kita-orang poenja kasedihan dan kadjengkelan, jang pokonja tida laen dari *kainginan*.

3. Itoe kasangsara'an jang ditanggöeng oleh ma-noesia bisa dibikin moesna atawa linjap dengan dja-lan koerangin, sampe lama lama mendjadi abis, itoe segala kainginan jang sia-sia dan sifatnja tida kekel, hingga tali-talinja jang mengiket kita pada kadoenia'an djadi terpoetoes dan kita poenja diri dapetken ka-bebasan.

4. Boeat moesnaken itoe kasangsara'an ada terdapat *delapan djalan*, jaitoe jang diseboet *Delapan Dja-lan Oetama*, terdiri dari Pengartian Bener, Pikiran Bener, Omongan Bener, Perboeatan Bener, Penghi-doepan Bener, Pertjoba'an Bener, Peringetan Bener, dan Toedjoean Pikiran Bener. Tentang ini delapan djalan saja lagi lezingken dalem ini klinteng satiap boelan satoe kalih pada saban hari Kemis malem Djoemahat jang pertama pada tiap-tiap boelan.

Sekarang, djikaloe kita soedah akkoein jang ini doenia memang *betoel* ada penoeh dengan kasedthan dan kasangsara'an, dengan *taoe* djoega sebab-sebabnja dan *bagimana tjaranja* boeat terlotos, dan *apa dajanja* jang haroes didjalanken boeat bebasken diri dari itoe kasangsara'an, disitoe baroelah kita-orang bisa alamken kaberoentoengan kekel, jang selamanja tida bisa berobah lagi. Inilah ada kabeneran-kabeneran jang sasceatoe orang bisa *boektiken* atawa *saksiken* dari pengalaman dan dari memikir sadalem-dalemnja tentang soeal-soeal dari ini kahidoepan.

Inilah soedara-soedara, ada sabagian dari apa jang Buddha chotbahken di Benares pada tanggal 15 dari boelan Ashadha, jaitoe di ini malem, pada kira-kira 25 abad jang laloe. Inilah ada sabagian dari itoe

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

Peladjaran Besar tentang Pri Kabeneran jang Buddha siarken oentoek sekalian manoesia. Inilah ada *koentjl* boeat manoesia dapetken kaberoentoengan kekel, dan jang bisa menjelametken doenia, kapan samoea orang soedah insjaf dan akkoein pada itoe Ampat Kabeneran. Inilah sebabnja maka sekarang kita bikin ini pertemoean boeat peringetken itoe kadjadian jang penting.

*
* *

Spreker kadoea ada R. Soekirlan Poespadibrata, jang bitjara tentang „Djalan ka Katentreman,“ seperti berikoet :

Boeat mengarti peladjaran Boeddha orang haroes mengataoei, bahoea menoeroet anggapan dari Boeddhisme dan Brahmanisme djiwa manoesia itoe ada kekel.

Dalem Boeddhisme permoela'an dan pengabisannja djiwa itoe tida bisa diketaoei. Dari mana atsalnja, kita tida bisa taoe, tapi jakin jang itoe djiwa di dalem baji jang baroe terlahir *boekan* ada *barang baroe*.

Ia dateng dari zaman-zaman jang telah laloe, dan hidoepnja sekarang tida laen hanja dalem tooneel dari kasangsara'an jang djalan teroes-meneroes.

Ka'ada'an djiwa itoe, baik jang penoeh dengan kabaekan, maepoen jang penoeh kadjahatan, ada bergantoeng dari pikiran dan perboeatan sang djiwa dalem penghidoepan jang laloe.

Tiap-tiap manoesia jang dilahirkan, pinter atawa bodo, adil atawa tjoerang, koeat atawa lemah, boekan satjara „kabetoelan“, hanja ada satoe *kasloedahan* dari Wet Kekel jang boenjinja : „Apa jang manoesia tanem, bibit baik atawa djahat, ia aken petik boeanja jang satimpal!“

Menoeroet Wet Ka'adilan terseboet, tiap-tiap manoesia ada pembikin dari dirinja sendiri, dan dari

iapoenja nasif.

Ada pada masing-masing orang poenja kakoeasa'an sendiri aken ambil poetoesan, ia aken djadi satoe manoesia matjem apa kapan ia terlahir poela di komoedian hari. Ia jang moesti koempoel sendiri itoe sifat-sifat baik dalem dirinja, djika ia ingin terbebas dari ini kasangsara'an doenia, laen djalan *tida ada!*

Tiap-tiap manoesia ada mempoenjai „kans“ satoe roepa; djika kaliatannja ada terdapat perbeda'an, itoe hanja ada dari salahnja sendiri, dan ada dalem iapoenja kakoeasa'an sendiri aken tjoba robah ini ka'ada'an.

Seperti djoega barang-barang jang berharga, oepama batoe boeat mendjadi inten dan bibit mendjadi poehoen jang berboeah, tida bisa terdjadi dalem satoe hari, begitoe djoega manoesia tida bisa sampoerna tjoesah dengan *satoe kalih* hidoep!

Djikaloé itoe orang toeroetin pikirannja aken berboeat djahat, ini sifat boeroek aken djadi kabiasa'annja di komoedian hari; sabaliknya djikaloe ia berdaja aken berboeat baik, tiap-tiap perboeatan itoe membikin sang djiwa mendjadi lebih sampoerna.

Djadi manoesia ada seperti ia sendiri soedah bikin, dan aken bikin diri sendiri seperti jang ia inginkan.

Kaloe manoesia soedah jakin aken bikin dirinja sampoerna, ada dalem iapoenja kakoeasa'an boeat mentjari katentreman, atsal ia *taoe djalannja*.

Sekarang kita haroes taoe apa itoe jang dinamaken „kaberontoengan“. Agama-agama akkoein jang doenia ini penoeh dengan kadjahatan. Orang-orang jang ada dalem doenia djoega lantes terlipoet dan dipengaroehin oleh kadjahatan jang kasoedahannja tida laen hanja kasedihan. Agama-agama itoe berangkalih diadaken boeat kasih katentreman pada manoesia dengan djalan melepaskan diri dari kasedihan.

Sorang Boeddhist di Burma ada bilang: Penghi-

doepan manoesia ada dihinggapin oleh penjakit, jalah kasedihan, maka itoe manoesia haroes :

1. berdaja aken mentjari sebab dari itoe kasedihan, dan

2. dengan tjara bagiman bisa terlolos dari itoe.

Boeddha bilang manoesia merasa tida beroentoeng kerna ia „hidoep“, samentara „hidoep“ dan kasedihan tida bisa dipisahken. Manoesia tida merasa beroentoeng teroes-meneroes di dalem hidoepnja. Manoesia biasanja lantes *bosen* dan inginken apa-apa jang belon ada, dan kaloe itoe jang tadinja belon ada ia soedah dapetken, lantes ia ingin itjipin lagi apa jang soedah didapet, hingga kaberoentoengan tida terletak „sekarang“, tetapi di hari „kemaren“ atawa di hari „besok.“ Jang soedah liwat dikenang-kenangan, jang belon tertjapei diharep-harepken, sedeng jang dihadepken sekarang, jang berada di depan mata, tida begitoe diperdoeliken, malah disia-sia, sebab pikiran manoesia kabanjakan ditoedjoeken pada tempo jang laloe dan jang bakal dateng.

Pikiran manoesia senantiasia berobah, dan itoe perobahan jang berdjalan teroes meneroes tida mengadaken kaberoentoengan kekel, dan ini ka'ada'an boleh dianggep seperti *mati*. Manoesia koetir sama „mati“, dan „hidoep“ ada satoe roepa sadja, tida bisa dipisahken, dan mendjadi satoe dengan kasedihan.

Ini kainginan-kainginan manoesia aken mendjadi „beroentoeng“ tetapi tida taoe djalannja aken terlolos dari kasangsara'an, ada saepama saorang jang lagi aoes tjoba minoem aer laoet, hingga itoe rasa aoes boekan mendjadi ilang, tetapi semingkin bertambah. Dan ka'ada'an kita manoesia precies seperti itoe orang tadi, jang teroes-meneroes kandoeng kainginan-kainginan baroe tetapi menjomel kenapa tida bisa „beroentoeng“.

Manoesia tida mengetaoei bahoea jang haroes di-

oesahaken boekannja „hidoep“, boekan iboekin soeal „perasa'an tida poeas“ atawa „mati“, aken tetapi *katentreman*. Inilah toedjoean jang manoesia haroes mentjapei, jalah dengan beberapa pertjoba'an :

1. perboeatan bener, pikiran bener,
2. adil
3. hormat, rasa kasian,
4. soeka pada kabemeran, bentji pada kadjahatan,
5. ingin menoeoeng pada laen-laen manoesia,
6. tjinta kasih,
7. menaoein.

Ini samoea tida bisa membawa kita pada katen-treman, tapi hanja satoe „djalan“ sadja jang aken menoe djoe ka itoe „goal“; dan boeat bisa sampeken itoe katentreman, orang haroes sering-sering bikin meditatie, kerna siapa soedah bisa djalanken itoe sifat-sifat dalem penghidoepannja sehari-hari, ia aken dapet penerangan, dan itoelah jang aken bawa manoesia pada Katentreman Kekel.

* * *

Komoedian dateng gilirannja Njonja Tjoa Hin Hoeij jang bitjaraken „Tersiarnja Peladjaran Buddha,” seperti berikoet :

Soedara-soedara,

Ini malem sabetoelnja saja tida bersedia boeat bikin lezing, tetapi atas perminta'annja saja poenja Papa, jang meliat ada banjak soedara prampoean dateng hadlir, maka itoe saja aken bitjara djoega sedikit tentang „Tersiarnja Peladjaran Buddha.”

Toean Soekirlan dan saja poenja Papa Toean Kwee Tek Hoaij baroesan soedah terangken beberapa pedjaran dari Buddhisme, itoe Ampat Djalan Oetama dan Sebab dari Kasoesahan.

Toean Soekirlan bitjaraken tentang Djiwa, jang me-

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

noeroet pemandangannja saorang Buddhist bangsa Burma, tida bisa abis djikaloe orang itoe meninggal doenia.

Soedara-soedara, peladjaran jang bagaimana baik dan penting, tida ada goenanja bagi oemoem djikaloe tinggal terpendem, tida disebar boeat diketaoein oleh manoesia saemoemnja.

Tetapi boeat siarken peladjaran baik itoe boekannja satoe perkara gampang. Sabagi djoega dengan laen-laen pemimpin agama jang belakangan, dan pemimpin pemimpin siahwee atawa perkoempoelan sociaal, Buddha djoega pertama kalih dapet banjak halangan dalem pakerdja'annja.

Waktoe pertama kalih ia insjaf atas kasoesian dalem doenia, jaitoe dimasa ia masih djadi satoe Kroonprins, kita bisa bajangin bagaimana berat adanja itoe pergoeletan jang ia rasaken dalem hati dan pikirannja. Sebab ia moesti memilih satoe antara doea: Tachta Keradja'an, atawa mentjari itoe Kabeneran jang selaloe menggedor-gedor dalem hatinja.

Kita bisa bajangin, soedara-soedara, bagaimana berat iapoenja liangsim berkalahi, dan kita bisa taoe bagaimana keras dan keot hatinja Prins Siddharta itoe, jang bisa tinggalkan karadja'an, istri dan anaknja, boeat mentjari satoe angen-angen jang belon ketaoean woedjoetnja.

Soedara-soedara, dalem penghidoeupan manoesia, dari golongan jang paling atas sampe pada jang paling bawah, dari jang toea sampe jang moeda, satoe waktoe ia moesti hadepken itoe djalanan tjagak, atawa perapatan, dan ia moesti memilih apa menoedjoe ka Kanan atawa Kiri, sabagi djoega banjak anak moeda sekarang seringkalih moesti pilih : apa dari pakerdja'an baik ia minta berenti atawa tinggal teroes ; baik kawin atawa tida kawin ; sekola Mulo atawa H.B.S , dagang sendiri atawa djadi koeli orang, etc. etc.

Jang soedah merikah djoega satoe waktoe moesti pilih: Istri atawa Iboe; tinggal terpisah atawa tjampoer saroemah dengan mertoea; kasih sekola anak bahasa Tionghoa atawa Blanda, etc. etc. Dalem saemoer hidoep kita moesti selaloe berhadapan dengan *Pemilihan*.

Saorang jang tida bisa memilih, atawa tida taoe ka mana ia haroes menoejoe, ada sama djoega kapal zonder pake compas. Penghidoepannja djadi tida bisa berarti apa-apa.

Banjak orang memilih, soedara-soedara, dengan kliroe, sampe banjak djoega jang alamken bintjana heibat dalem penghidoepannja. Ada jang memilih dengan berhatsil, maka ia poen dapetken kaberkahannja, Tetapi betoel atawa poen salah, kita samoea moesti *pilih* kita-poenja perdjalanan hidoep.

Buddha soedah djatohken iapoenja pilihan, jaitoe ia ingin mentjari *Kabeneran* dan djalan boeat *Bebaskan manoesia dari kasengsaraän*. Ia tida taoe bagimana dan kapan ia aken dapetken itoe, tapi segala apa ia tjoba dan tjoba beberapa kalih zonder merasa tjape atawa poetoes harepan.

Sasoedahnja ia dapetken itoe, boeat kabaekan diri-nja sendiri, timboel lagi laen soeal, jaitoe ia haroes sebar itoe peladjaran pada orang banjak. Sebagai djoega laen-laen goeroe besar, dan orang ternama jang soetji, Buddha djoega soedah dapet banjak rintangan dalem pakerdja'annja.

Peladjaran tida lantes diterima dengan gampang, dan ia moesti berdaja beberapa taon sabelonnja woe-djoetken apa jang diharep.

Soedara-soedara, beroesan kita denger apa adanja peladjaran jang Buddha kasih pada manoesia, dan maski itoe katerangan ada sedikit sekali, tapi toch tjoekeop boeat bikin kita mengarti bagimana dalem dan penting adanja peladjaran itoe.

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

Tetapi, apakah goenanja peladjaran baik, djikaloe ia tida tersebar loeas? Sebaga djoega achli jang dapetken roepa-roepa pekakas baroe, haroes kasih kenal itoe pekakas dan bagimana kerdjanja boeat dipake oleh orang banjak, begitoe djoega peladjaran soetji dari Kabeneran, dan laen-laen pengataoean agama haroe disiarken djikaloe maoe membaga kabaikan pada doenia.

Barang jang paling berharga kapan tinggal terpendem tentoe tida kataoean kabagoesannja. Firma-firma importeur jang tjerdik tentoe djoega moesti pake verkoopers jang pinter boeat madjoeken dagangannja.

Begitoe djoega Buddha, atawa laen pemimpin agama jang belakangan, soedah memilih moerid-moeridnja boeat bantoe siarken marika poenja peladjaran batin. Keraja'an Ashadha ini malem adalah satoe peringetan dari harian di waktoe mana Buddha Gutama bikin pertemoean dengan lima bekas moeridnja boeat memberi katerangan tentang artinja itoe peladjaran dari Kabeneran, dan Panerangan jang Sedjati.

Lima taon lamanja Buddha mentjari pada itoe kabeneran, dan sasoedahnja dapetken itoe, teroes-meneroes ia mengoembara dari satoe kota ka laen kota, sembari memberi peladjaran pada samoea orang.

Selama itoe banjak taon waktoe Buddha pergi dari astananja, iapoenja, istri Prinses Yasodhara, dan Papanja, Radja Suddhodana, soedah bersedih dan berka-boeng boeat dia sebagai terhadep saorang jang soedah mati.

Radja kirim orang ka sana sini boeat serepin dan mentjari padanja, tetapi selaloe sia-sia. Toedjoeh taon liwat, masih djoega marika tida dapet kabar apa apa, sampe satoe hari dajangnja Prinses Yasodhara dengan berlari-lari kasih kabar pada Prinses itoe, bahoea doea soedagar jang mendjoealan soetra tertaboer emas, ada

kasih kabar, bahoea marika soedah bertemoe dengan Prins Siddhartha, berloetoet di hadepannya dan bersoe-djoet, sebab sekarang ia soedah djadi Goeroe Besar.

Marika toetoerken pada Prinses itoe bagaimana Buddha soedah liwatken penghidoepannya dan dapet-ken itoe Penerangan dari Kabeneran. Dan sekarang katanja ia berada tida djaoeh di loear kota.

Mendenger itoe warta, Radja dan Prinses lantes perentah ambtenaarnja bikin sedia koeda bagoes boeat papakin Buddha, dan dalem kota samoea roemah-roemah dirias boeat terima kadatengannya.

Tapi Buddha tida doedoekin itoe koeda, hanja de-ngen doea moeridnja ia berdjalan kaki, sembari bawa mangkok pendita, dan mengemis di sependjang djalan. Samoea pendoeoek negri jang meliat satoe Bhikkhu dengan doewa moeridnja, mengawasin dengan kagoem dan heran pada aer moekanja Buddha jang begitoe terang bersinar dengan kasoetjian.

Sebab jang balik ka negrinja ada satoe *Buddha* — boekan lagi Prins Siddhartha. Radja jang masih me-roenggoe di astananya mendjadi goesar tempo dapet taoe bahoea anaknja poelang sembari minta-minta dari satoe pintoe ka laen pintoe sebagai satoe pengemis.

Ia lantes lontjat naekin koeda toenggangnja, dan dengan diikoetin oleh sadjoemblah hoeloebalangnja, ia lantes menoeojoe ka itoe straat boeat bertemoe dengan Buddha, jang dikroeboengin oleh banjak pen-doeoek jang hendak menghormat padanja.

Buddha samperin ajahnja dengan perlahan, dan aer moeka asem dan amarah jang terkandoeng lantes linjap koetika Radja meliat pada paras moeka poetra-nja. Tapi dengan perlahan ia bisa djoega menanja, apa sebab Siddhartha kembalikan ka dalem negrinja satja-ra demikian, tida dengan kabesaran jang saharoesnja djadi iapoenja bagian.

Mendenger itoe omongan Buddha tida berkata apa-

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

apa, tapi pegang tangan ajahnja di sablah kiri, dan tangan istrinja jang itoe waktoe poen soedan sampe boeat papakin padanja di seblah kanan. Begitoelah dengan bergandengan marika bertiga berdjalan teroes sampe di astana, dimana Buddha tinggal sakean lamanja, dan ia terangin bahoea itoe moestika berharga ia soedah bisa dapetken aken goena marika dan manoesia saemoemnja.

Begitoelah Radja dan Prinses Yasodhara soedah dengerin peladjaran jang berharga dari Buddha, dan di itoe malem djoega marika telah masoek dalem perdjalan dari Katentreman. Ajah dan istrinja djadi iapoenja moerid, dan belakwangan djadi Bhikkhu dan Bhikkhuni (hweeshio dan Niko).

Selama 45 taon dimana Buddha membri peladjaran di India sembari mengoembara dari satoe ka laen tempat ia pasang poko dasar dari iapoenja agama dengan koeat sekalih. Ia dapetken banjak moerid jang ia kirim ka banjak tempat boeat sebar itoe peladjaran jang marika soedah terima dari Buddha.

„Pergilah kae sebar peladjaran dari wet doenia. Berkdjalah boeat kabaekannja orang laen seperti djoega boeat kae poenja diri sendiri. Bawalah itoe kabar girang pada samoea orang. Djangan ada doea dari kae jang ambil satoe djalan. Begitoe Buddha perna berkata waktoe ia pesen pada moerid-moeridnja.

Radja Asoka jang hidoep kira-kira 200 taon sasoe-dahnja Buddha meninggal doenia, ada membantoe banjak sekalih boeat siarin agama Buddha. Ia boekan sadja ada radja jang paling berkoeasa dalem hikajat dari negri India dan terkenal sabagi penjinta dari kabeneran dan ka'adilan, mempoenjain kasoeka'an pada aganta dan pada kabatinan, tapi djoega mempoenjain rasa kasan pada orang jang sakit, miskin, dan pada binatang-binatang.

Ia masoek djadi Buuddhist, dan lantes berdaja boeat

loeasken itoe agama di mana mana. Ia berdiriken banjak klenteng-klenteng tempat hweeshio tinggal, boeka hospitaal-hospitaal boeat orang miskin, dan djoega hospitaal boeat binatang-binatang. Satoe dari iapoenja pakerdja'an jang terbesar adalah ia mengoempoelken orang-orang terpeladjar jang jakinken Buddhisme, boeat atoer dan tjatet peladjaran Buddha dengan rapih, dan komoedian sasoedahnja selese dengan ini, ia kirim oetoesan-oetoesan kepada samoea radja-radja di India, dan djoega sampe ka loear negeri jang djaoeh, sabagi Griekenland, soepaja mengenal Peladjaran Buddha.

Beberapa kadjadian dari penghidoepannya Buddha ja soedah perentah boeat maloemken dalem toelisan jang gdioekir atas karang-karang atawa batoe, dan ini tinggal teroes sampe sekarang sabagi boekti dari radja Asoka poenja karakter jang moelia, dan dari itoe agama jang soedah memberi inspiratie boeat ia memerintah dengan adil dan penoeh katijinta'an.

Salaennja inti ia djoega idzinken anak lelaki dan anak prampoeannya boeat masoek dalem itoe persoedara'an dari Djoebah Koening, atawa djadi hweeshio dan Niko.

Ini anak lelaki dan prampoean ia kirim ka Ceylon boeat kasih kenal agama Buddha pada pendoedoek dari itoe poelo jang sekarang ini ada djadi Centrum dari Buddhisme. Bhikku Narada Thera dan banjak laen-laen lagi jang terkenal dan terpeladjar tinggi djoega beratsal dari Ceylon.

Radja Asoka poenja anak prampoean, Prinses Sanghamitta jang djadi Niko, dateng di Ceylon dengan membawa satoe tjangkokan dari poehoen Bo aseli jang ada di India, di bawah mana Buddha doedoek tepakoer dan dapetken Penerangan.

Itoe poehoen toemboe dengan soeboer, dan satoe tjabangnja djoega soedah dibawa ka Java, ditanem

PERINGETAN DARI HARI RAJA ASHADHA.

di tjandi Boroboedoer oleh Bhikku Narada Thera pada lima taon doeloe watoe ia dateng disana.

Itoe poehoen Bo di Ceylon sampe sekarang djoega masih hidoep soeboer dan katanja terkenal sabagi poehoen jang paling toea di doenia.

Pengaroehnja agama Buddha mendjalar teroes sampe ka Egypte dan Griekenland, sebagai ombak penghidoe-pan jang seger; beberapa philosoof-philosoof dari itoe djaman waktoe kasopanan Barat masih moeda, jang namanja terkenal dan terhormat, sebagai Pythagoras, goeroe bangsa Greek, soedah kena dipengaroehin besar sekalih oleh peladjarannja Buddha.

Kira-kira di abad kadoea dan katiga pada sabelonnja Jesus terlahir, Buddhisme moelain masoek di Tiongkok, dan komoedian mendjalar ka Korea dan Japan. Perlahan-perlahan mendjalar teroes ka laen-laen bagian dari Asia dan sampe sekarang lebih dari satoe per tiga pendoedoek doenia ada teritoeng kaem Budhist.

Dibantoe oleh soemanget jang aloes tapi kooat, Buddhisme soedah mendjalar teroes, zonder menerbitkan peperangan, atawa mengoetjoerken satètès darah. Dalem hikajatnja segala matjem agama, tjoesmah Buddhisme jang tida menjatet peperangan goena agama, dan boeat sebar peladjarannja, orang tida tampak perkalahian, pereboetan kota, negri, atawa menaloekin satoe bangsa, jang dilakoeken goena atawa atas namanja Buddha.

Inilah ada dari lantaran Buddha selaloe goenaken djalan kaselamatan dan perdamaian, sembari sebar itoe peladjaran baik, pada siapa jang soeka menerima dan mendenger.

Salagi Buddhisme tersiar di berbagi-bagi negri, sifatnja tentoe sadja ada berobah djoega, dan sasoeatoe negri mentjari apa jang njenjotjokin menoeroet kabiasaan dari bangsanja. Tetapi saban negri jang memelok

Buddhisme dalem berbagi-bagi vorm biar jang bagaimana djoega, itoe roepa-roepa tjara tida bisa loepoet mengembangin sari dan soemanget jang origineel dari itoe peladjaran. Dan dalem itoe berbagi-bagi tjabang dari Buddhisme ada melengket sifat aloes dari kabledjikan dan bisa saling mengalah, menaoein (Tolerance) dan Katentreman (Serenity) jang paling njata dalem kapertjaja'an Buddhist.

Sebagi penoetoe dari ini pemitjara'an, baek saja terangkan disini bagaimana Colonel Olcott, Pendiri dan President pertama dari Theosophical Society, soedah bekerdja boeat Buddhisme.

Menjaksiken bagiman pakoempoelan-pakoempoelan Buddhist di Asia ada terpisah satoe dari laen, teroetama lantaran djaoehnja perhoeboengan jang membikin marika terpetjah-petjah, maka ia madjoeken 14 atoeran (propositions) jang menggenggem peladjaran dan kapertjaja'an Buddhist teroetama.

Colonel Olcott salin itoe ka dalem bahasa Burma, Singalese, dan Japan, dan roendingken itoe peladjaran-peladjaran bersama kepala-kepala Hweeshio dari itoe berbagi-bagi negri, jang ia koendjoengin dan jang samboet padanja dengan girang.

Marika samoea merasa setoedjoe sama itoe 14 patok dari peladjaran Buddha jang dipilih, dan itoe boekoe ditjatak dalem tahon 1892. Demikianlah antero doenia **Buddhisme**, jang sanget besar sekallh, seperti soedara soedah taoe, sekarang tergaboeng dalem ini 14 soeal dari kapertjaja'annya.

Ini pematja bisa dapet taoe lebih djelas dalem boekoe *The Buddhist Catchism* oleh Colonel Olcott. Dalem pakerdja'an ini, perkoempoelan Theosophy soedah bekerdja banjak sekalih boeat kabaekannya, sebagai djoega ia bekerdja boeat membantoe segala agama, tida perdoeli itoe ada Buddhist, Kristen, Hinduisme, Islam, atawa laen nama lagi.

Sam Kauw Hwe Menado.

*Lezing dalem roemah Kong Tek Soe pada 1 Gouw-
gwe 2490 — 17 Juni 1939 djam 8 malem.*

TENTANG SEMBAHJANG.

Oleh TOEAN TJIA DJOE TJIAT.

Sembahjang ada satoe pekerdja'an jang berhoeboeng dengan kepertjaja'an dan agama, kerna siapa jang bersembahjang sebab ia pertjaja, dan semoea agama ada dengan iapoenja perätoeran bersembahjang.

Di loear agama — sebab ada djoega banjak orang jang tida bersoedjoet pada agama — orang Belanda bilang Vrydenker, tapi tida ada satoe orang bisa menjangkal bahwa ia pertjaja ada satoe Toehan Jang Maha Koeasa, Jang Maha Moerah dan amat Berpe-ngasihian.

Orang sebagitoe, maskipoen tida bersoedjoet pada agama, tetapi tida terloepoet kerna kepertjaja'an, waktoe-waktoe ia djoega bersembahjang.

Manoesia tida ada satoe jang sampoerna, ia misti djoega ada kekoerangan apa-apa atawa tergoda ini dan itoe.

Saorang bapa atawa iboe, maskipoen tida berägama, tapi ia sanget menjinta anak-anaknja, satoe waktoe kaloe anaknja sakit paja, tentoe ia bersoesah hati dan merasa koeatir, kaloe anaknja djadi apa-apa, dalem

Demikianlah agama Buddha djadi tersebar di koe-liling doenia sampe sekarang ini, dan barang siapa jang mambantoe sebar peladjaran Buddhia, ia djoega boleh dibilang sebagi moeridnja. Saja harep soedara-soedara djoega nanti soeka peladjarker ini agama Buddha, dengan membatja boekoe-boekoe tentang itoe, atawa dateng denger lezing-lezing jang saban Kemis malem Djoemahat diadaken oleh Batavia Bud-dhist Association di dalem ini Klenteng.

Ini perhimpoenan ditoetoep djam 11 malem.

bersoesah hati dan merasa koeatir itoe, ta dapet tiada dalem hatinja berharep anaknja jang tertjinta itoe aken djadi baik. Apakah pengharepan itoe boekan ada sembahjang dalem hati boeat kesemboehannja iapoenja anak?

Didalem pelajaran, kaloe ditimpah angin toefan, sebab merasa koeatir dan ketakoetan, atjapkali terdenger orang bertereak: „Oh Toehan, toeloenglah!”

Apakah itoe boekan ada satoe sembahjang?

Satoe radja jang teräntjem djatoh dari tachtä kera-dja'an, dan satoe hartawan jang teräntjem aken bank-roet, boekankah ada mengeloeh minta Toehan toeloeng loepoetken marika itoe dari bahaja?

Pendeknja semoea manoesia, baik dari golongan apapoen, dari deradjat jang paling tinggi sampe pada jang paling rendah, dari jang paling pande sampe jang paling bodo, sampe pada bangsa-bangsa jang masih liar jang hidoep dalem hoetan beloekar, djaoeh dari pergaöelan doenia kesopanan, semoea tida terloepoet dari-pada sembahjang kepada Toehan atawa Allah-lalahnja.

Artinja sembahjang ada mengandoeng tiga maksoed :

- a. Sembahjang kehormatan, kepada Toehan atawa Roh-roh soetji.
- b. Sembahjang pengoetjapan sjoekoer dan terima kasih.
- c. Sembahjang dengan perminta'an.

Sembahjang kahormatan kepada Toehan atawa Roh-roh soetji, itoelah seperti kita-orang Tionghoa biasa lakoeken di harian taon baroe, Tjhia-gwee tanggal 8 djalan 9, jaitoe sembahjang Toehan Allah.

Sembahjang peringatan hari lahir dan wafatnja Nabi Khong Hoe Tjoe. Dan laen-laen sembahjang peringetan sematjem itoe.

Sembahjang peringatan hari wafatnja kita poenja orang toea, itoe ada mengoendjoekken hormat dan

kebaktian.

Sembahjang pengoetjapon soekoer dan terima kasih.

Bagi kita-orang Tionghoa ada banjak jang melakoe-ken sembahjang demikian di klenteng kepada Toapekong atawa laen-laen Roh Soetji, sebagai tanda soekoer dan terima kasih dari maksoed atawa kaoeljang soedah terkaboel, oepamanja, baek dari sakit atawa beroentoeng dalem pekerdja'annja.

Sembahjang dengan perminta'an.

Sembahjang dengan perminta'an, boekan ada asing pada semoea orang, kerna boekan sadja kita-orang Tionghoa biasa dateng bersembahjang di klenteng dengan meminta apa-apa, tetapi baekpoen agama Kristen atawa Islam, dalem marika itoe poenja sembahjang selaloe ada dengan meminta apa-apa.

Artinja sembahjang ada mengandoeng tiga maksoed, seperti saja telah terangken, dan soepaja lebih terang pada kita tentang satoe-satoe maksoed dari bersembahjang, baiklah diterangken lebih djelas.

a. *Sembahjang kahormatan kepada Toehan atawa Roh-roh soetji.*

Maskipoen dalem fatsal ini ada dibilang, sembahjang boeat kahormatan, tetapi artinja ada doea, jaitoe, sembahjang kapada Toehan, berarti: kita mengetahoel bahwa ada Satoe Toehan Jang Maha Koesa, kita bersoedjoet dan bersembahjang kapadanja dengan penoeh kesetjiaan dan kahormatan.

Dan sembahjang kepada Roh-roh soetji, kerna kita mengetahoel, itoe orang boediman pada waktue hidoepnja soedah berboeat banjak boedi kabaekan bagi doenia. Oepamanja: kita bersembahjang kapada Nabi Khong Hoe Tjoe, kerna kita maloem itoe Nabi Agoeng dengan peladjarannja soedah bikin kita-orang Tionghoa dan kita poenja negri Tiongkok djadi selamat santausa.

Kita bersembahjang pada itoe Nabi, ada berarti,

boekan sadja kita menghormati perboeatannja, tetapi wadjablah kita berboeat menoeroet segala peladjarannja.

Demikian djoega kita bersembahjang kepada taen-taen Roh-roh soetji.

b. Sembahjang pengoetjapan soekoer dan terima kasih.

Perasa'an soekoer dan terima kasih ada satoe sifat moelia pada manoesia, kerna barang siapa jang ada mengandoeng itoe sifat, menjataken ia itoe ada orang berboedi, jang taoe menghargaken sasoeatoe pemberian atawa pertoeoloengan.

Kita-orang Tionghoa ada terkenal satoe bangsa jang berboedi, jang senantiasa menginget barang pertoeoloengan dan perboeatan baik.

Maka itoe, menoeroet adat-istiadat dan agama kita, ada terdapat banjak sembahjang-sembahjang pengoetjapan soekoer dan terima kasih.

Boekti dan kenjata'an itoe, kita dapet liat di klen-teng — roemah Toapekong disini — satiap boelan ada banjak orang dateng bersembahjang pengoetjapan soekoer dan terima kasih, aken pertoeoloengan atawa karoenia jang marika itoe merasa ada diberkatin.

Lebih banjak orang dateng bersembahjang di roemah Toapekong, kerna merasa itoe klen-teng ada roemah soetji, dimana pengoetjapan soekoer dan terima kasih itoe disampeken baik kepada Toehan atawa kepada Roh-roh soetji.

c. Sembahjang dengan perminta'an.

Saja soedah terangken, jang boekan asing pada banjak orang bersembahjang dengan perminta'an ini dan itoe. Agama Kristen dan agama Islam dalem sembahjang senantiasa ada meminta kaselamatan dan kakeoatan soemanget. soepaja marika itoe bisa berboeat hal-hal jang baik dan djangan terbintjana olen dosa-dosa. Tetapi dalem Khong Kauw dan Hoed Kauw roepanja tida mementingken bersembahjang dengan barang perminta'an. Kerna Khong Tjoe poenja pela-

djaran memberi katerangan, apa jang kita dapet itoe hatsil dari kita poenja perboeatan sendiri; sedeng Buddha poenja katerangan, samoea manoesia jang terlahir dalem ini doenta, masing-masing ada dengen iapoenja Karma.

Kaloe dibandingkan antara ini doea peladjaran, Kristen-Islam pada Khong Kauw dan Hoed Kauw, kaliatan ada bartentangan, tetapi kaloe dipikir, samoea itoe ada kabeneran.

Agama Kristen dan agama Islam bersembahjang meminta selamat dan kekeoatan soemanget pada melawan segala bintjana dosa-dosa, itoe peladjaran ada memberi nasehat dan pengartian, soepaja marika itoe wadjib mengarti, aken berdjaga-djaga soepaja tida terbintjana oleh dosa-dosa, jaitoe perboeatan djahat, jang menoeroet Bijbel dan Al'koeran, barang siapa berdosa aken masoek naraka, dan siapa jang perboeatannja baik aken mendapet sorga.

Djadi itoe peladjaran selaloe ada peringetken pada orang-orang Kristen dan Islam, jang banjak bersembahjang, soepaja haroes inget selamanja lakoeken perboeatan-perboeatan jang baik. Tida beda dengen Khong Tjoe poenja peladjaran, perboeatan baik mendapet pembalesan baik dan perboeatan djahat mendapetken pembalesan djahat djoega, atawa apa jang kita dapat itoe ada hatsil dari-pada bibit jang kita tanam.

Dalam Too Kauw djoega Loo Tjoe ada bilang: berboeatlah kebaikan, maka kebaikan akan datang padamoe, kerna barang siapa berboeat kedjahatan, djoega aken datang kepadanya.

Itoe Buddha poenja katerangan, bahoea samoea orang jang terlahir dalem ini doenia masing-masing soedah ditentoeken dengen iapoenja Karma; ada berarti, sekira-kira, pada masing-masing orang memang soedah ditentoeken atawa ditakdirken iapoenja penghidoepan, selamat atawa sengsara, menoeroet iapoenja

perboeatan jang soedah. Kerna menoeoet Hoed Kauw, manoesia terlahir dan mati dan terlahir poela. Kelahiran dalem ini doenia, berarti boeat meleboerken iapoenja dosa-dosa, sampe datang itoe waktoe ia soedah djadi soetji baroelah ia masoek sorga.

Karma dalem Buddha, ada nasib boeat kita. Nasib baik dan nasib djahat, memang telah ditentoeken pada masing-masing orang.

Kaloe satoe orang jang beroentoeng, orang bilang iapoenja nasib baik ; dan kaloe itoe orang berseng-sara, orang bilang iapoenja nasib djelek ; ini samoea Buddha bilang menoeoet iapoenja perboeatan jang doeloe.

Tetapi dalem penghidoepan sekarang, menoeoet kelahiran dan kematian, tiap-tiap kelahiran orang haroes soetjiken iapoenja penghidoepan, soepaja makin dekat pada kesoetjian, orang aken dapetken Karma jang lebih baik, maka itoe tiap-tiap penghidoepan ada meminta perboeatan baik.

Berseambahjang ada pekerdja'an batin, pekerdja'an jang mengasih ingat aken ia berboeat kebaikan.

Berseambahjang ada djalanan menoeoet kepada Toehan, dan sasiapa jang berseambahjang ia wadjib insjaf pada Toehan poenja Wet dan berboeat kebaikan.

Berboeat kebaikan, ada pekerdja'an memperbaiki nasib atawa Karma sendiri, soepaja makin dekat pada kesoetjian, ka mana penghidoepan, mati, lahir dan lahir poela ada menoeoet, seperti Buddha poenja keterangan.

Berseambahjang, boekan sadja kerna kita berloetoet dan berdoea : boekan sadja kerna datang di kienteng gredja atau mesdjit, tapi pada segala waktoe kita ingat kepada Toehan, ingat pada peladjaran-peladjaran dari Nabi ; itoe adalah sebagi sembahjang, kaloe kita menoeoet perintah Toehan dan berboeat sebagi Nabi poenja peladjaran.

Bersembahjang dengan perminta'an, sebenarnja ada bertentangan sama peladjaran dari Khong Tjoe dan Buddha; tapi Khong Tjoe dan Buddha boekan melarang orang bersembahjang. Khong Tjoe djoega bersembahjang kepada Toehan mengoetjap soekoer pada waktoe Khong Tjoe habis menoelis boekoe-boekoe peladjaran, jang sekarang djadi poesaka moelia bagi kita-orang.

Buddha djoega bersembahjang, pada itoe malem waktoe Buddha hendak menerima Wahjoe dari Toehan dibawah poehoen Bo.

Hanja kita wadjib mengarti, apabila hendak bersembahjang dengan meminta apa-apa, boekan sadja dengan bersembahjang itoe kila aken dapet apa jang diminta, tetapi mintalah dan *bekerdja*, soepaja terkaboel itoe perminta'an.

Kabar dari Batavia Buddhist Association dan Sam Kauw Hwe Batavia.

Di bawah ini ada programma dari lezing-lezing dari boelan September 1939.

7 Sept. Oleh Kwee Tek Hoaij: **Buddha poenja Ampat Kabeneran Moelia.**

14 dan 28 Sept. Oleh R. Soekirlan dan R. Soetardjo: **Membitjarain Theosoffe, Buddhisme dan laen-laen.**

21 Sept. Oleh Han Hok Khiam: **Peladjaran Khong Kauw.**

Lezing-lezing dimoelai djam 8,15 sore. Boleh dihadlirin oleh segala orang.

**N. V. BATAVIA
BANK**

**Terdiri 1918
Asemkade 22-23,
Batavia.**

**Memberi crediet boeat
perdagangan
Trima Giro dan Deposito.**